

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif serta penelitian dan pengembangan (*research and sevelopment*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam tentang pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).

Untuk kepentingan tersebut ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memilih lokasi penelitian. Sesuai dengan masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, lembaga pemasyarakatan merupakan lokasi penelitian ini.
2. Untuk memperoleh makna yang lebih mendalam tentang pelaksanaan pendidikan bagi narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, dan untuk mengembangkan model yang efektif; penelitian dan pengembangan ini hanya dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung.
3. Setelah menetapkan lokasi penelitian, peneliti berusaha memasuki lapangan dengan mengadakan hubungan formal dan informal sebelumnya.
4. Mengidentifikasi informan, yang terdiri atas: pembimbing pemasyarakatan (BIMPAS), narapidana perempuan, dan kepala lembaga pemasyarakatan.

5. Mencatat segala sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan bagi narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam) berdasarkan dokumen, pengamatan dan wawancara. Pencatatan dilakukan apa adanya dan segera setelah suatu kegiatan berlangsung.
6. Mengembangkan model andragogi berdasarkan kondisi aktual pendidikan bagi narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama; peneliti bermaksud mengembangkan konsep pemikiran, pemahaman dari pola yang terkandung dalam proses pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam). Melihat secara keseluruhan suatu keadaan, proses pembinaan narapidana, baik secara individu maupun kelompok tanpa mengurangi variabel, tetapi variabel digambarkan secara keseluruhan, sensitif terhadap orang yang diteliti dan mendeskripsikannya secara induktif. Kedua; peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang berkaitan dengan pembinaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam) sebagaimana adanya, dalam konteks ruang dan waktu serta situasi yang alami. Ketiga; bidang kajian penelitian ini berkenaan dengan suatu proses dan kegiatan pembelajaran dalam konteks PLS yang di dalamnya terdapat interaksi antara BIMPAS dengan narapidana sebagai warga

belajar, antara narapidana dengan narapidana, dan antara narapidana dengan lingkungannya, meskipun dalam lingkungan yang sangat terbatas.

Penelitian dan pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan ini dilakukan secara berlapis, berulang, dan berkesinambungan, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan model awal (model hipotetik) sebagai produk pendahuluan (*preliminary form*), pengujian kelayakan model sampai dihasilkannya suatu produk yang dapat digunakan untuk memperbaiki suatu keadaan atau suatu proses dan meningkatkan kualitas pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tindakan (*action research*), terutama pada bagian pengembangan dan validasi model. Penelitian tindakan lebih menekankan pada proses pemecahan masalah sedangkan penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada produk dari pemecahan masalah itu. Produk pemecahan masalah tersebut berupa model, yaitu model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).

Penelitian dan pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penelitian dan pengumpulan informasi dalam bentuk:
 - (a) penelitian pendahuluan;
 - (b) penelitian kualitatif; dan
 - (c) kajian teoritis.
2. Pengembangan model awal (model hipotetik), berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan informasi.
3. Uji kelayakan melalui analisis kualitas model dan penilaian ahli.
4. Revisi I dan II. Revisi tahap I dilakukan selama dan setelah analisis kualitas model, sedangkan revisi tahap II dilakukan setelah penilaian ahli.
5. Uji lapangan.
6. Revisi III. Revisi III dilakukan selama dan setelah uji lapangan, dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan masukan pada setiap tahapan uji lapangan.
7. Model akhir, yaitu model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan.

Dalam garis besarnya, langkah-langkah penelitian dan pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahapan pokok, yaitu penelitian deskriptif dan kajian konseptual, pengembangan model awal, dan pengujian model. Ketiga langkah pokok

penelitian dan pengembangan model ini dilakukan secara sirkuler dan saling melengkapi satu sama lain sampai dihasilkannya suatu model akhir yang benar-benar teruji kelayakannya, baik melalui analisis kualitas model, penilaian ahli, maupun melalui uji lapangan.

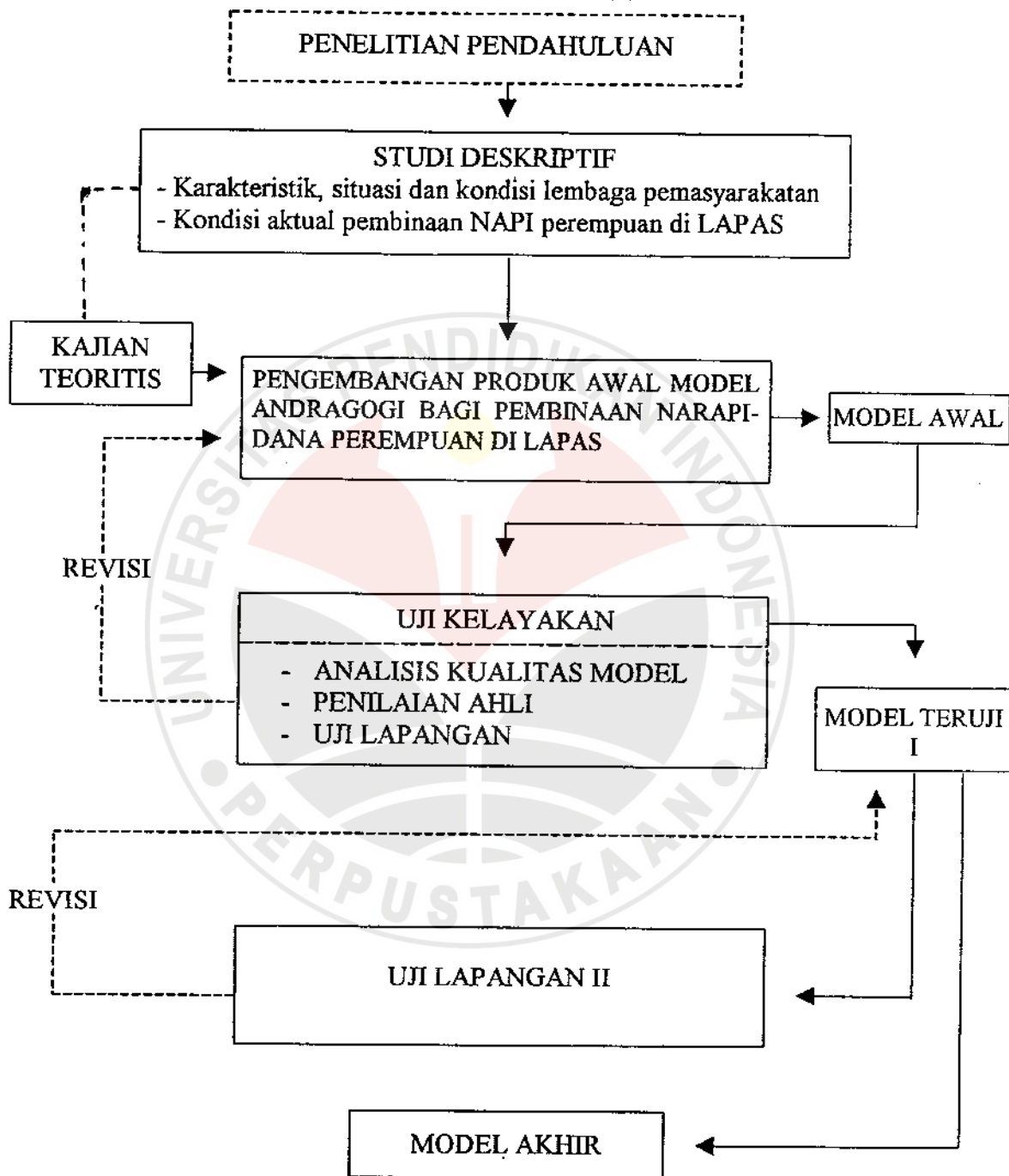
Langkah-langkah pokok penelitian dan pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam) ini dilukiskan dalam gambar 3.1.

1. Studi Deskriptif dan Kajian Teoritis

Studi deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kondisi lembaga pemasyarakatan, pada waktu penelitian dan pengembangan model ini dilakukan, melukiskan aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Studi deskriptif juga digunakan untuk menjabarkan, menguraikan, dan menafsirkan kondisi, peristiwa, proses pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).

Studi deskriptif dalam penelitian dan pengembangan model ini dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah masukan dan informasi dari lapangan yang berkaitan dengan kondisi aktual, karakteristik, situasi dan kondisi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan. Dalam pada itu, dilakukan kajian teoritis untuk mengkaji konsep-konsep yang sesuai dari berbagai sumber. Kajian teoritis penelitian dan pengembangan model ini terutama bertitik tolak dari konsep-konsep dan kajian

tentang perlunya andragogi di lembaga pemasyarakatan, proses pendidikan di lembaga pemasyarakatan, dan perubahan mental melalui proses belajar.



Gambar 3. 1. Alur Penelitian dan Pengembangan

2. Pengembangan Model Awal

Pengembangan model awal andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan dimulai dengan mengembangkan produk awal berdasarkan analisis kebutuhan dari hasil penelitian tahap pertama (studi deskriptif dan kajian konseptual), serta mendiskusikannya dengan para fasilitator/ BIMPAS di lapangan.

Model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan ini dikembangkan berdasarkan hasil kajian konseptual dan penelitian deskriptif yang menunjukkan perlunya meningkatkan kondisi yang ada di lembaga pemasyarakatan, dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam merealisasikan pembinaan yang optimal, efektif dan efisien (model awal yang dikembangkan bisa dilihat pada Bab IV B tentang pengembangan model hipotetik sebagai produk awal penelitian dan pengembangan ini).

3. Pengujian Model

Pengujian model dilakukan melalui uji kelayakan dalam bentuk analisis kualitas model, penilaian ahli, dan uji lapangan, sehingga dihasilkan suatu model andragogi yang efektif bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam). Analisis kualitas model dilakukan secara terus-menerus dari awal pengembangan model sampai dihasilkannya model akhir, untuk melihat keterkaitan antara berbagai komponen model dalam kepentingannya untuk mencapai tujuan. Penilaian ahli

dilakukan untuk mengadakan perbaikan terhadap model yang dikembangkan, terutama dilihat dari ketepatan isi, keterbacaan, dan kemenarikan, serta untuk mendapatkan legitimasi dari berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, hal ini dilakukan oleh para ahli dari berbagai bidang yang berkepentingan dengan model yang dikembangkan. Uji lapangan dilakukan dalam bentuk penerapan model oleh para BIMPAS dan peneliti secara langsung dalam konteks pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, dengan metode partisipatif-kolaboratif. Hal ini dilakukan untuk menguji model andragogi, tingkat penerimaan BIMPAS/ fasilitator dalam menerapkan model andragogi, dan dampaknya terhadap pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).

Berdasarkan hasil pengujian dilakukan revisi model. Kegiatan revisi model (produk pengembangan) ini sekurang-kurangnya dilakukan tiga kali, yakni revisi tahap pertama sesudah analisis kualitas model, revisi tahap kedua sesudah penilaian ahli, dan revisi tahap ketiga sesudah uji lapangan. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya revisi dilaksanakan secara terus menerus sampai dihasilkannya model akhir yang diharapkan.

Prosedur penelitian di atas ditempuh untuk mengetahui kelayakan, keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan model andragogi yang dikembangkan bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan, serta untuk mengetahui kendala-kendalanya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dan pengembangan ini dirancang melalui tiga tahapan utama, yakni penelitian deskriptif dan kajian konseptual, penelitian pengembangan untuk menghasilkan model hipotetik, dan pengujian model yang dilakukan melalui analisis kualitas model, penilaian ahli, dan uji lapangan.

1. Teknik Pengumpulan Data Tahap Pertama

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tahap pertama adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara berlapis dan berulang selama proses pengumpulan data di lapangan dengan harapan agar informasi yang diperoleh lebih mendalam, objektif, dapat dipercaya.

Untuk mengarahkan dan mendapatkan data-data yang relevan dan valid maka sebelum dan selama pengumpulan data dibuat rambu-rambu pertanyaan dan jenis data yang dibutuhkan melalui pedoman penelitian yang berisi garis besar pertanyaan dan obyek yang akan ditanyakan, diobservasi dan dokumen yang akan ditelusuri.

a. Observasi

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan karakteristik, situasi dan kondisi lembaga pemasyarakatan serta kondisi objektif pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).



Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat menghasilkan lapangan secara lebih objektif, karena (a) didasari oleh pengalaman langsung di lapangan; (b) dapat mengamati dan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana adanya; (c) dapat mengungkap suatu peristiwa dengan segala keterkaitannya; (d) dapat memperkecil atau menghilangkan keraguan tentang data yang diperoleh; (e) memungkinkan untuk memahami situasi yang rumit dan berbagai perilaku dalam suatu peristiwa yang kompleks; (f) dapat mengungkap suatu kasus tertentu yang mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan teknik lain.

Sedikitnya terdapat empat fungsi pokok pentingnya observasi dalam penelitian dan pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam), yaitu: (a) mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, perhatian, perilaku dan kebiasaan; (b) melihat pembinaan narapidana sebagai yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena berdasarkan pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya berdasarkan pandangan dan anutan narapidana saat itu; (c) peneliti berusaha merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh para narapidana; (d) mengembangkan model berdasarkan hasil penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan dari berbagai sumber; dari narapidana yang mengikuti pembinaan, BIMPAS yang

melaksanakan bimbingan pemasyarakatan, ketua BIMPAS yang bertanggungjawab mengkoordinasikan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan, dan kepala lembaga pemasyarakatan yang bertanggungjawab dan bertugas memantau kelancaran pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan yang dipimpinnya.

Wawancara dimaksudkan untuk menemukan informasi tentang pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam) yang diketahui oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sumber data dalam bentuk lisan. Dengan komunikasi dua arah, penggunaan wawancara diharapkan dapat memberi kemudahan bagi para narapidana untuk memahami jawaban atau informasi yang diinginkan oleh pewawancara melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dalam garis besarnya, wawancara dalam penelitian dan pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan, dapat dibedakan sebagai berikut: (a) wawancara informal; (b) wawancara dengan menggunakan petunjuk umum; (c) wawancara terbuka. Wawancara informal berlangsung dalam situasi alamiah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada spontanitas pewawancara. Pada wawancara yang menggunakan petunjuk umum, kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan sudah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Langkah ini dimaksudkan agar hal-hal yang ingin diketahui tercakup secara keseluruhan. Kata-kata yang digunakan dan urutan pertanyaan dibuat dalam kerangka garis besarnya saja, untuk kemudian

disesuaikan dengan keadaan responden di lapangan. Pada wawancara terbuka, urutan pertanyaan, kata-kata yang digunakan dan cara penyajiannya disiapkan secara baku dan berlaku untuk semua narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, yang menjadi responden penelitian dan pengembangan model ini.

Dalam penelitian dan pengembangan model ini wawancara informal lebih banyak digunakan, karena untuk memperoleh data yang diperlukan, tanpa mengganggu perasaan orang yang diwawancarai, dan wawancara bisa dilakukan setiap saat.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menelusuri dan menemukan informasi tentang pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan. Dokumen-dokumen tersebut antara lain buku daftar narapidana, jadwal pembagian tugas BIMPAS, rencana kegiatan pembinaan narapidana, program pembinaan narapidana, laporan bulanan, serta jadwal kegiatan kejar Paket "A" dan "B" setara TPA.

Ketiga teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai dihasilkannya informasi dan data lapangan yang lengkap, sebagai bahan untuk mengembangkan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan.

2. Teknik Pengumpulan Data Tahap Kedua dan Ketiga

Teknik pengumpulan data tahap kedua dan ketiga, yakni pada tahap pengembangan dan pengujian model adalah diskusi kelompok, teknik delphi, dan teknik respon terinci.

a. Diskusi

Diskusi merupakan percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Diskusi digunakan dalam penelitian dan pengembangan model ini untuk tukar menukar informasi tentang pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan sehingga dicapai kesamaan, kecocokan dan kesepakatan pikiran di antara warga belajar. Kesamaan pikiran ini penting dalam menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan dengan topik yang dibicarakan.

Teknik diskusi digunakan dalam pengembangan model awal andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan. Hal ini digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konsep model awal yang dikembangkan. Melalui diskusi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para BIMPAS tentang model yang dikembangkan sehingga mereka siap melakukan uji lapangan, dan memberikan masukan-masukan tentang model yang sedang dikembangkan.

b. Teknik delphi

Teknik delphi merupakan suatu cara untuk memprediksi masa depan berdasarkan pandangan dan analisis para pakar ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmu. Kelebihan dari teknik delphi antara lain bahwa yang melakukan analisis dan prediksi masa depan adalah mereka yang telah memiliki wawasan dan pengetahuan yang handal dalam bidangnya.

Teknik delphi digunakan karena subjek penelitian ini adalah manusia, dan tujuannya untuk mengembangkan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan yang kondisinya dipengaruhi oleh berbagai perubahan dan menghadapi berbagai macam tantangan. Oleh karena itu, pengembangan model ini memerlukan pengkajian dan pemikiran strategis yang melibatkan para ahli dalam bidangnya dan telah memiliki wawasan serta pengalaman yang memadai.

Linstone dalam Fowles (1984: 274-275) mengemukakan langkah strategis penelitian yang menggunakan teknik Delphi sebagai berikut.

(1) formation of team to undertake and monitor a delphi on a given subject; (2) selection of one or more panels to participate in the exercise. Customarily, the panelist are experts in the area to be investigated; (3) development of the first round delphy questionnaire; (4) testing of questionnaire for prover wording (e.g. ambiguities, vagueness); (5) transmision of the first questionnaire to the panelis; (6) analisis of the first round responses; (7) preparation of the second round questionnaires (and posible testing); (8) transmision of the scond round questionnaires to the panelis; (9) analisis of the second round responses; (10) preparation of report by the analysis team to present the conclusions of the exercise.

Dalam penelitian dan pengembangan model ini, teknik delphi digunakan untuk mengumpulkan informasi dan penilaian dari berbagai pakar berkaitan

dengan pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam). Informasi dan hasil penilaian para ahli digunakan untuk revisi model dan pembuatan keputusan tentang model yang dikembangkan.

3. Teknik respon terinci

Teknik respon terinci (*itemized response technique*) pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi program, komponen, proses dan lain sebagainya (Sudjana, 1993b). Dalam penelitian dan pengembangan ini, teknik respon terinci merupakan alat komunikasi antara peneliti dengan para BIMPAS, dan digunakan untuk menilai model pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan yang telah dikembangkan.

Melalui teknik respon terinci ini para BIMPAS (fasilitator), kepala lembaga pemasyarakatan, dan para ahli dari berbagai bidang (andragogi, PLS, sosiologi, kriminologi, keagamaan, psikologi sosial, komunikasi teknologi pembelajaran, kurikulum, dan ahli bahasa (Bahasa Indonesia), yang berkepentingan dengan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan, Mereka diminta untuk mengevaluasi model dengan cara mengisi kolom pada lembaran yang telah disediakan. Lembaran tersebut berisi dua kolom, kolom sebelah kiri berkaitan dengan hal-hal yang telah dianggap baik, dan kolom sebelah kanan berkaitan dengan hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan. Sebagai alat evaluasi, teknik ini dapat mengembangkan diskusi dan menumbuhkan iklim

yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara bebas di antara para BIMPAS. Kedua kolom tersebut dapat dilukiskan dalam format sebagai berikut.

Tabel 3.1

**FORMAT PENILAIAN MODEL
DENGAN TEKNIK RESPON TERINCI**

Hal-hal yang telah dianggap baik	Hal-hal yang masih perlu dikembangkan
1.	1.
2.	2.
3.	3.
n. dst.	n. dst.

Sumber: Sudjana (1993b).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data tahap pertama dilakukan dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data dengan tahapan: (1) menelusuri data tentang narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan untuk melihat kemungkinan keteraturan pola, tema atau topik yang berkaitan dengan pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam), (2) mencatat kata-kata, ungkapan-ungkapan para narapidana, BIMPAS, dan kepala lembaga pemasyarakatan, serta berbagai peristiwa yang terjadi guna menampilkan pola, tema atau topik tentang pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan. Pengolahan data selanjutnya adalah pengorganisasian data dengan cara memilah dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data. Mencatat kata-kata,

ungkapan-ungkapan dalam menelusuri data guna menampilkan pola, tema dan topik yang berkaitan dengan pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).

Untuk penelitian tahap kedua dan ketiga yaitu pengembangan dan pengujian model, analisis data dilakukan melalui pendekatan reflektif inkuiri, dengan teknik respon terinci (*itemized response technique*) (Sudjana, 1993b). Pendekatan reflektif inkuiri digunakan dalam penelitian dan pengembangan model ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran data melalui pengkajian secara berulang-ulang dengan menambah, mengurangi, melengkapi, atau memadukan komponen dan antarkomponen; sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengolahan dan validasi menyatakan persetujuannya terhadap kesatuan (*unity*) model yang dikembangkan.

E. Subjek Penelitian

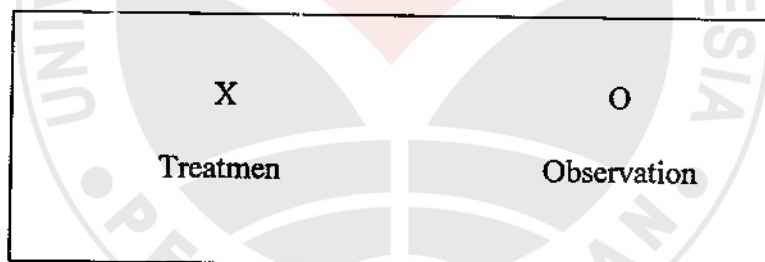
Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa produk akhir yang diharapkan dari kegiatan penelitian dan pengembangan ini adalah model andragogi yang efektif bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan karakteristik, situasi, dan kondisi aktual pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan; serta konsep-konsep tentang andragogi dalam kaitannya dengan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut selanjutnya digunakan untuk mengembangkan model andragogi dengan memperhatikan faktor pendukung, penghambat, peluang dan kemungkinan-

kemungkinan yang dihadapi dalam penelitian dan pengembangan model di lapangan.

Subjek penelitian yang dapat memberikan data tersebut adalah kepala lembaga pemasyarakatan, sembilan orang pembimbing pemasyarakatan (BIMPAS) yang bertugas membina narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan dan 54 orang narapidana perempuan yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bandung.

F. Disain Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan dengan disain eksperimen semu (tidak murni), dengan model “*one shot case study*”, tanpa kelompok pembanding, dan juga tanpa tes awal. Disain uji lapangan ini dapat dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 3.2. Disain Uji Lapangan

Disain uji lapangan tersebut digunakan untuk mengetahui efek dari perlakuan/penerapan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam).